

PENGELOLAAN PRODUKSI DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH KERITING DI KELURAHAN SETERIO KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN

Rafeah Abubakar¹, Harniatun Iswarini¹, Meliana Sari²

¹ Dosen Agribisnis, ² Mahasiswa

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji tingkat pengelolaan produksi Usahatani Cabai Merah Keriting dan menganalisis kelayakan financial usahatani cabai merah keriting. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode survei, metode penarikan contoh yang digunakan *Simple Random Sampling* dengan jumlah sampel petani sebanyak 24 orang dari 243 anggota populasi. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Metode pengolahan data dilakukan secara tabulasi dan dilanjutkan dengan analisa kuantitatif dengan skor dan analisis kelayakan usahatani dengan melihat Nilai BEP Produksi, BEP Penerimaan dan BEP Harga, R/C serta π/C . Berdasarkan penelitian dilapangan maka diperoleh skor pngelolaan produksi usahatani cabai merah keriting sebesar 645,9 dan termasuk pengelolaan produksi terkatagori sedang. Sedang perhitungan BEP, BEP produksi sebesar 9,39, BEP Penerimaan sebesar Rp 140.109,- dan BEP harga sebesar Rp 3.142,- per kg, R/C sebesar 5,773 dan π/C sebesar 4,773. Hasil ini memberi indikasi bahwa usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin layak untuk dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar petani dapat mengelola produksi usahatani cabai merah keriting dengan cara yang lebih baik lagi, agar dapat lebih meningkatkan produktivitas dan pendapatan dari usahatannya.

Kata Kunci: Pengelolaan dan Kelayakan usahatani

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan pertanian terutama pembangunan subsektor tanaman pangan dan hortikultura bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yang dapat dicapai melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani. Dalam upaya peningkatan pendapatan petani, pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan dalam pemilihan jenis tanaman pertanian khususnya hortikultura. Beberapa pedoman pemilihan jenis tanaman prioritas tersebut adalah pertama bernilai ekonomi tinggi baik untuk konsumsi domestik maupun luar negeri, kedua dapat memberikan kesempatan kerja yang lebih besar, ketiga mempunyai prospek pasar yang baik, dan keempat meningkatkan gizi masyarakat (Tjahyadi, 2001).

Pengembangan agribisnis tanaman hortikultura dalam rangka pertumbuhan sentra hortikultura, harus dilakukan antara lain berdasarkan potensi wilayah dan kecocokan agroekologi serta adanya peluang pasar yang cukup menjamin. Oleh karena itu, dalam penentuan komoditi dan lokasi pengembangan, diperlukan adanya identifikasi potensi dan peluang sehingga dapat memberikan gambaran yang tepat dan dapat mendukung terhadap keberhasilan pengembangan komoditi tersebut (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Selatan, 2012).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah dan lahan pertanian yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya pertanian. Tinjauan pembangunan sub sektor tanaman pangan dan hortikultura di Sumatera Selatan adalah untuk mewujudkan

pertanian yang modern, tangguh dan efisien serta berbasis pada sumberdaya lokal menuju masyarakat Sumatera Selatan yang sejahtera (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Selatan, 2006).

Cabai merah keriting merupakan komoditas sayuran penting yang perlu ditingkatkan produksinya dalam pembangunan sektor pertanian. Cabai merah keriting merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Cabai merah keriting tergolong sayuran rempah yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Cabai merah keriting digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bumbu dapur, kebutuhan aneka industri pengolahan sebagai bahan baku dalam industri obat-obatan, makanan, kosmetik, dan makanan ternak. Selain itu, sebagian lagi diekspor ke mancanegara dalam berbagai bentuk, baik dalam kondisi segar, kering, ekstrak bubuk cabai, maupun dalam bentuk olahan (Cahyono, 2014).

Di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuasin, tiga kecamatan yaitu Banyuasin III, Suak Tapeh dan Talang Kelapa dilihat dari luas panen cukup luas dalam usahatani cabai merah keriting. Pada tahun 2013 Kecamatan Banyuasin III memiliki luas panen 261 hektar dan diikuti oleh Kecamatan Suak Tapeh dengan luas panen 317 hektar serta Kecamatan Talang Kelapa dengan luas panen 154 hektar.

Di Kelurahan Seterio pada tahun 2014 luas panen dan produksi komoditas cabai merah keriting lebih luas dibandingkan dengan desa lainnya yang ada di Kecamatan Banyuasin III, yaitu dengan luas panen 58 hektar dan produksi sebesar 568,4 ton.

Untuk mengetahui prospek pengembangan usahatani sebagai usaha yang menguntungkan perlu adanya penilaian terhadap usaha yang akan dicapai. Penilaian ini dapat dijadikan dasar persetujuan atau penolakan pengembangan selain itu perlu

mempertimbangkan sejauhmana modal yang ditanamkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengelolaan Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L.) di Kelurahan Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang menarik untuk diteliti adalah:

1. Bagaimana pengelolaan produksi cabai merah keriting yang dilakukan petani ?
2. Apakah secara finansial usahatani cabai merah keriting layak diusahakan ?

C. Tujuan dan Kegunaan

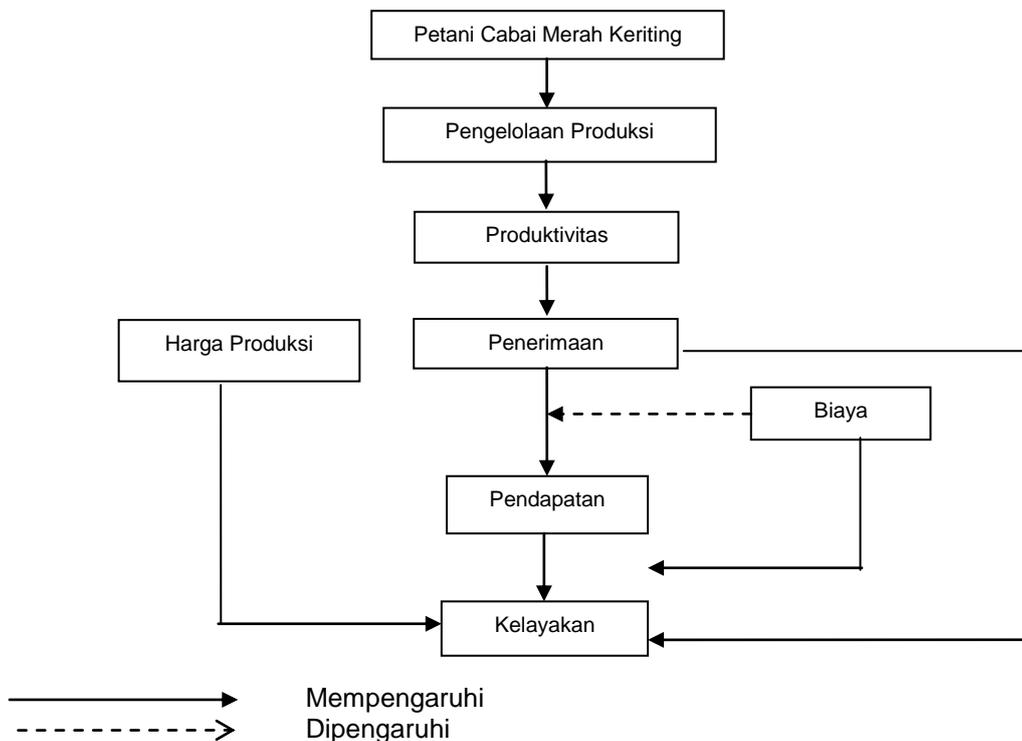
Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menkaji tingkat pengelolaan produksi usahatani cabai merah keriting.
2. Menganalisis kelayakan finansial usahatani cabai merah keriting .

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberi masukan kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap perkembangan komoditi cabai merah keriting.
2. Memberi gambaran sekaligus masukan baik kepada masyarakat umumnya dan petani cabai merah keriting khususnya dalam pengembangan cabai merah keriting.
3. Sebagai tambahan kepustakaan bagi para penelitian yang sejenis.

II. MODEL PENDEKATAN



Gambar 1. Diagramatik Pengelolaan Produksi dan Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting di Desa Seterio Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Daniel (2003), metode survei merupakan pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu.

B. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Dimana setiap unit dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Effendi, 1995). Menurut Arikunto (2006), apabila subjeknya lebih dari 100, maka sampel dapat diambil minimal 10 %.

Sampel dalam penelitian ini adalah petani cabai merah keriting dengan luas lahan 0,1 ha – 0,5 ha. Jumlah anggota populasi 243 petani maka

sampel yang diambil sebesar 10 % yaitu 24 petani contoh.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Metode Observasi menurut Sujarweni (2014) tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga objek alam lainnya. Pada penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati dan mengetahui kondisi umum lokasi dan kegiatan petani. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam terhadap petani sampel dengan menggunakan instrumen kuisisioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan Data dilakukan secara deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu pola untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan (Sugiyono, 2012). Metode pengolahan Data pada penelitian ini dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul dari lapangan.

Untuk permasalahan pertama dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan skor. Sedangkan untuk permasalahan kedua dilakukan analisis kelayakan (Suratiyah, 2006) dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

1. Analisis Keuntungan (*Profit*)

$$K = P_n - BP$$

$$P_n = P_r \times H_j$$

$$BP = B_{tp} + BV$$

$$BV = J_i \times H_i$$

2. Analisis Break Even Point (BEP)

- BEP penerimaan (Rp) = $\frac{B_{tp}}{1 - \frac{BV}{P_n}}$
- BEP produksi (Rp) = $\frac{B_{tp}}{H_j - B_{VR}}$
- BEP harga (Rp) = $\frac{BP}{P_r}$

2. Analisis R/C dan π / C

$$R/C = \frac{P_n}{BP}$$

$$\pi / C = \frac{K}{BP}$$

Kriteria Kelayakan Usahatani:

1. Penerimaan > BEP Penerimaan
2. Pproduksi > BEP Pproduksi
3. Harga > BEP Harga
4. R/C > 1
5. $\pi / C >$ Bunga Bank yang berlaku

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Produksi Cabai Merah Keriting

Pada usahatani pertanian rakyat kedudukan petani sangat menentukan dalam kegiatan usahatani. Fungsi yang sangat penting ini disebabkan oleh kedudukan rangkap dari petani, sebagai tenaga kerja (*labor*) dan juga sebagai pengelola (*manager*) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan. Sebagai seorang pengelola petani harus dapat menjalankan fungsi pengelolaan dengan baik dan tepat melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian terhadap apa yang akan dilakukan dan yang sudah dilakukan karena pengelolaan produksi yang baik, akan menentukan produktivitas yang dapat dicapai.

Kriteria skor dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai skor maksimum yang dikategorikan sebagai berikut: (1) Nilai skor total berada pada nilai antara nol dan 333 dikategorikan pengelolaan produksi buruk, (2) Nilai skor total berada pada nilai antara 334 dan 667 dikategorikan pengelolaan produksi sedang, (3) Nilai skor total berada pada nilai antara 668 dan 1000 dikategorikan pengelolaan produksi baik (Abubakar, 2002).

Dari hasil pengamatan terhadap petani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio, manajemen produksi yang telah dilakukan oleh petani akan diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan Teknis dan Non Teknis

Planning (Perencanaan) dimaksudkan untuk menentukan garis garis besar dalam memulai suatu usaha. Perencanaan usahatani akan mencakup masalah perencanaan yang bersifat teknis dan bersifat non teknis. Perencanaan teknis merupakan persiapan yang perlu dilakukan untuk menghasilkan produksi seoptimal mungkin dengan pengeluaran seefisien mungkin, sedangkan perencanaan non teknis merupakan persiapan yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil produksi.

Secara teknis perencanaan yang sudah dilakukan petani cabai merah keriting dilihat dari nilai skor yang diperoleh mempunyai skor observasi rata rata sebesar 50,8 atau hanya 50 % dari nilai skor maksimum yang bernilai 100. Dari nilai skor ini memberi gambaran bahwa perencanaan teknis belum dilakukan dengan baik dan tepat sesuai dengan perencanaan usahatani cabai merah keriting yang telah ditetapkan.

Secara non teknis perencanaan yang sudah dilakukan petani cabai merah dilihat dari nilai skor yang diperoleh mempunyai skor observasi rata rata sebesar 56,3 atau 50 % dari nilai skor maksimum yang bernilai 100. Dari nilai skor ini memberi gambaran bahwa perencanaan non teknis juga belum dilakukan dengan baik sesuai dengan perencanaan usahatani cabai merah keriting yang telah ditetapkan.

Rata rata skor observasi untuk perencanaan teknis dan non teknis dari responden yang mengusahakan cabai merah keriting sebesar 107,1 atau 50 % dari nilai skor maksimum. Nilai skor

maksimum dari perencanaan yang bersifat teknis dan non teknis bernilai 200.

2. Teknis Pelaksanaan

Organizing dan *Actuating* merupakan fungsi manajemen yang dituangkan dalam teknis pelaksanaan. Pada teknis pelaksanaan akan mencakup bagaimana petani dapat menyusun dan mengalokasikan sumberdaya yang ada dan bagaimana pelaksanaan penggunaannya di lapangan.

Pada teknis pelaksanaan skor yang diperoleh sebesar 475,4 atau 67,9 % dari skor maksimum sebesar 700. Kondisi ini memberikan pengertian bahwa petani responden dalam teknis pelaksanaan usahatani cabai merah keriting sudah cukup baik.

3. Evaluasi Usahatani

Controlling atau pengawasan dimaksudkan sebagai tindakan mengevaluasi terhadap apa yang telah dilakukan guna dapat memastikan apakah pekerjaan- pekerjaan yang telah dilakukan dapat berjalan dengan memuaskan dan menuju kearah tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi usahatani dituangkan dalam pembukuan usahatani yang fungsinya merupakan suatu alat yang dapat membantu petani pengelola dalam usaha meningkatkan pendapatan usahatani. Pembukuan usahatani merupakan catatan tertulis dari semua dan setiap transaksi baik input maupun output yang digunakan (Hernanto, 1996).

Evaluasi usahatani berdasarkan pengamatan, tidak dilakukan petani responden dengan baik dalam bentuk pembukuan usahatani yang lengkap. Pada pencatatan sarana produksi, harga produksi, produksi, biaya produksi dan catatan perhitungan pendapatan serta catatan penggunaan tenaga kerja umumnya hanya mempunyai catatan tertulis yang tidak lengkap.

Rata-rata skor observasi pada kegiatan pencatatan tentang produksi 88,7 % dan kegiatan pencatatan tentang biaya produksi 76,7 % dan 87,4 % serta kegiatan tentang pencatatan pendapatan 94 %. Rata-rata petani responden 65,4 % sudah melakukan evaluasi usahatani sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Kondisi ini memberikan pengertian bahwa petani responden dalam melakukan kegiatan evaluasi usahatani cabai merah keriting sudah cukup baik.

Dari pengamatan secara keseluruhan pengelolaan produksi yang telah dilakukan oleh petani cabai merah keriting dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-rata skor pengelolaan produksi petani responden pada usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio, 2014.

No	Uraian	Skor Observasi	Skor Maksimum
1	Perencanaan Teknis & NonTeknis	107,1	200
2	Teknis Pelaksanaan	475,4	700
3	Evaluasi Usahatani	65,4	100
	Total	645,9	1000

Dari skor observasi yang diperoleh berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan, pengelolaan produksi yang dilakukan petani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio berada pada katagori sedang dengan nilai observasi sebesar 645,9.

B. Kelayakan Usahatani cabai merah keriting

Tujuan dasar analisis kelayakan adalah menghasilkan rencana yang menggambarkan keadaan usahatani bagi pengelola usahatani. Rencana usahatani merupakan suatu dasar untuk menentukan pengelolaan yang akan dilakukan dimasa mendatang berdasarkan fakta-fakta yang telah dilalui untuk menentukan perkiraan usahatani yang akan dikembangkan dimasa yang akan datang .

Sebelum dilakukan analisis kelayakan berikut akan diuraikan informasi tentang produksi dan produktivitas usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio.

1. Produksi dan Produktivitas

Kegiatan usahatani komoditas pertanian khususnya cabai merah keriting merupakan kegiatan yang cukup rutin dilakukan oleh petani di Kelurahan Seterio. Kegiatan ini selain untuk mencukupi kebutuhan keluarga juga sebagai suatu usaha untuk memperoleh pendapatan. Dari luas lahan garapan rata-rata 0,3 hektar petani memperoleh produksi sebesar 1.363 kg per musim tanam atau dengan produktivitas sebesar 4.543 kg per hektar. Untuk lebih jelasnya mengenai produksi dan produktivitas cabai merah keriting yang dihasilkan oleh petani responden di Kelurahan Seterio dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produktivitas usahatani cabai merah keriting petani responden di Kelurahan seterio , Musim Tanam 2014

No	Uraian	Jumlah
1	Rata-rata Produksi (kg/mt)	1.363
2	Rata-rata luas lahan (ha)	0,3
3	Produktivitas (kg/ha/mt)	4.543

Dari Tabel 2 dapat dilihat angka produktivitas yang di dapatkan oleh petani responden di Kelurahan Seterio lebih kecil dari produktivitas dari hasil penelitian Balai Penelitian Perkebunan Sembawa (2000) dengan produkstivitas sebesar 9 sampai 10 ton per hektar.

2. Biaya Produksi (Cost Production).

Di dalam usahatani biaya produksi merupakan hal yang cukup penting untuk diperhatikan karena dalam suatu proses produksi untuk mengelola input (faktor produksi) diperlukan biaya produksi. Keuntungan yang akan diperoleh dari suatu usaha produksi diketahui dengan memperhitungkan biaya keseluruhan dalam proses produksi. Biaya produksi dalam usahatani cabai merah keriting terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

a. Biaya Tetap (fixed cost)

Biaya tetap yang dikeluarkan petani contoh untuk mengusahakan cabai merah keriting yaitu biaya penyusutan alat. Alat yang digunakan petani

contoh untuk melakukan proses produksi seperti cangkul, parang, sabit, handsprayer, ember, mesin air dan selang. Pengeluaran rata-rata biaya cangkul sebesar Rp 32.180 per luas garapan, biaya parang rata-rata sebesar Rp 13.493 per luas garapan, biaya sabit rata-rata sebesar Rp 3.354 per luas garapan, biaya handsprayer rata-rata sebesar Rp 24.645 per luas garapan, biaya ember rata-rata sebesar Rp 9.333 per luas garapan, biaya mesin air rata-rata sebesar Rp 5.416 per luas garapan, dan biaya selang rata-rata sebesar Rp 23.666 per luas garapan. Jadi keseluruhan biaya tetap yang dikeluarkan petani contoh pada musim tanam 2014 rata-rata sebesar Rp 112.087 per luas garapan.

b. Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan petani contoh untuk mengusahakan cabai merah keriting dalam proses produksi yang habis dalam satu kali musim tanam, yang termasuk biaya berubah yaitu benih, pupuk, pestisida, tali , ajir, karung, dan tenaga kerja. Pengeluaran rata-rata biaya benih sebesar Rp 77.083 per luas garapan, biaya pupuk rata-rata sebesar Rp 1.961.770 per luas garapan, biaya pestisida rata-rata sebesar Rp 478.125 per luas garapan, biaya tali ajir rata-rata sebesar Rp 378.250 per luas garapan, biaya ajir rata-rata sebesar Rp 676.666 per luas garapan, biaya karung rata-rata sebesar Rp 77.625 per luas garapan, dan biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp 521.875 per luas garapan. Jadi keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan petani contoh rata-rata sebesar Rp 4.170.594 per luas garapan.

c. Biaya Produksi Total

Biaya produksi total adalah jumlah biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani contoh untuk mengusahakan cabai merah keriting yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi total per luas garapan sebesar Rp 4.282.681 atau biaya produksi total per hektar sebesar Rp 14.275.603.

3. Penerimaan (*revenue*) dan Keuntungan.

Besarnya penerimaan ditentukan jumlah produksi yang diperoleh dan harga yang diterima petani responden. Total produksi cabai merah keriting yang diperoleh petani responden pada musim tanam 2014 yaitu sebesar 1,3 ton per luas garapan dengan harga jual sebesar Rp 15.000. Besarnya penerimaan total yang diperoleh petani contoh per luas garapan adalah Rp 20.443.125. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pendapatan/Keuntungan rata rata petani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio, 2014

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (kg/lg/mt)	1.363
2	Harga (Rp/kg)	15.000
3	Penerimaan (Rp/lg/mt)	20.443.125
4	Biaya Produksi Total (Rp/lg/mt)	4.282.681
5	Pendapatan/Keuntungan (Rp/lg/mt)	16.160.944

4. BEP (*Break Event Point*).

BEP (*Break Event Point*) merupakan dimana kondisi yang menggambarkan hasil usahatani yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. Analisis BEP meliputi BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kuantitas produksi (kg), dan BEP harga (Rp/kg). Produksi yang diperoleh petani contoh sebesar 1.363 kg per luas garapan dengan harga jual Rp 15.000, dengan demikian dapat diperoleh penerimaan sebesar Rp 20.443.125 per luas garapan.

BEP penerimaan dipengaruhi oleh biaya tetap, biaya variabel, dan penerimaan. Besarnya BEP penerimaan dari usahatani cabai merah keriting adalah Rp 140.109, artinya penerimaan Rp 20.443.125 > dari BEP penerimaan (lampiran 10). BEP produksi akan dipengaruhi oleh biaya tetap, harga, dan biaya variabel rata-rata. Besarnya BEP produksi adalah 9,39 kg, artinya produksi 1.363 kg > dari BEP produksi. Sedangkan BEP harga dipengaruhi biaya total dan produksi. Besarnya BEP harga adalah Rp 3.142, artinya harga Rp 15.000 > dari BEP harga.

Dari hasil analisis BEP, baik BEP penerimaan, BEP Produksi dan BEP harga semuanya lebih rendah dari penerimaan dan produksi yang diperoleh, dan harga jual yang berlaku. Dengan demikian usahatani cabai merah keriting layak dilakukan oleh petani responden.

5. R/C (*Revenue Cost Ratio*).

R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Hasil analisis R/C usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio pada musim tanam 2014 sebesar 4,773 berarti > 1, yang artinya usahatani cabai merah keriting yang dilakukan petani responden di Kelurahan Seterio layak untuk dilakukan.

6. π/C (*Profit Cost Ratio*).

π/C (*Profit Cost Ratio*) merupakan alat ukur kelayakan usahatani dengan cara membandingkan antara keuntungan dengan total biaya produksi. Bunga pinjaman yang berlaku untuk petani responden pada musim tanam 2014 sebesar 1,5 %. Hasil analisis π/C usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio pada musim tanam 2014 sebesar 3,773 > 1,5 %, ini memberi pengertian bahwa usahatani cabai merah keriting layak untuk dilakukan.

Dilihat secara keseluruhan maka hasil analisa kelayakan memberikan gambaran yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan usahatani cabai merah keriting petani responden di Kelurahan Seterio, 2014.

No	Uraian	Keterangan
1	Analisis BEP a. Penerimaan = Rp 20.443.125 BEP = Rp 140.109 b. Produksi = 1.363 kg BEP = 9,39 c. Harga =Rp 15.000 BEP = Rp 3.142	Rp 20.443.125 > Rp 140.109 → Layak 1.363 kg > 9,39 kg → Layak Rp 15.000 > Rp 3.142 → Layak
2	Analisis R/C = 4 773	4,773 > 1 → Layak
3	Analisis π/C = 3,77 Bunga Pinjaman = 1,5 %	3,773 > 1,5 → Layak

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan ::

1. Pengelolaan produksi di tingkat petani bernilai 645,9 dan terkatagori sedang. Nilai produktivitas lahan pada usahatani cabai merah keriting 4.543 lebih kecil dari produktivitas lahan hasil penelitian Balai Penelitian Perkebunan Sembawa (2000) yaitu sebesar 9 sampai 10 ton per hektar.
2. Perhitungan BEP penerimaan, BEP Produksi dan BEP Harga lebih kecil dari penerimaan, produksi, dan harga yang berlaku serta R/C > 1 dan π/C lebih besar dari bunga pinjaman yang berlaku. Usahatani cabai merah keriting di Kelurahan Seterio layak untuk dilakukan petani.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar petani dapat mengelola kegiatan produksi yang lebih baik agar produktivitas dan pendapatan usahatani cabai merah keriting dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. 2014. Buku Ajar Ilmu Usahatani. Palembang ; Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang.

Abubakar, R. 2002. Pengelolaan Produksi Cabai Merah dan Hubungannya dengan Produktivitas Lahan serta Pendapatan Petani di Kecamatan Indralaya Kabupaten OKI. Tesis. Universitas Sriwijaya. Palembang. (tidak dipublikasikan).

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka cipta. Jakarta.

Cahyono, B. 2014. *Rahasia Budidaya Cabai Merah Besar dan Keriring Secara Organik dan Anorganik*. Jakarta : Pustaka Mina.

Daniel, M. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Sumatera Selatan. 2012. Laporan Tahunan. Palembang.

Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani Seri Pertanian*. Penerbit Swadaya. Jakarta.

Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Survei. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES)*. Jakarta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sujarweni, W. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tjahyadi. 2001. *Hortikultura*. Yogyakarta : Kanisius.